

BAB I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman Kentang di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik. Data dari surat kabar Stabilitas (2012) menunjukkan konsumsi kentang nasional saat ini sekitar 2,02 kilogram per kapita pertahun atau setara 479 ribu ton. Jumlah konsumsi ini naik tipis dari 1,73 kg/kapita pada 2010 dan sebesar 1,84 kg/kapita pada 2011. Jumlah konsumsi ini mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Hal ini didukung dengan banyaknya masakan nusantara yang menggunakan kentang (*Solanum tuberosum L.*) sebagai bahan utama, selain itu saat ini semakin banyak menu makanan cepat saji yang berkembang di Indonesia yang berkembang juga menggunakan kentang sebagai sumber karbohidrat utama. Tingkat konsumsi yang terus meningkat ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kentang. Menurut data terakhir kementerian pertanian data produksi kentang nasional tahun 2011 sebesar 1.060.805 dan sebesar 955.48 pada tahun 2013.

Produksi kentang di Indonesia hanya didominasi dua varietas kentang yang terkenal yaitu varietas Cipanas dan Granola. Hal ini disebabkan karena hanya varietas lain seperti varietas Cipanas dan Granola saja yang mampu tumbuh namun tidak mampu berproduksi secara optimal pada iklim dan kondisi tanah dan di wilayah nusantara. Oleh karena itu untuk varietas kentang Atlantis sebagian besar di impor dari China dan Bangladesh yang merupakan Negara-negara penghasil kentang tertinggi di Dunia. Indonesia sendiri sentra produksi kentang berada di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Utara.

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Kentang mempunyai arti penting dalam perwujudan ketahanan pangan. Budidaya tanaman kentang layak untuk diprioritaskan karena selain memiliki nilai ekonomi tinggi, kentang juga dapat dijadikan sebagai bahan pangan alternatif dan bahan baku industri makanan. Sebagai bahan pangan, kandungan karbohidrat pada kentang mencapai sekitar 18 persen, protein 2,4 persen dan lemak 0,1 persen. Total energi yang diperoleh dari 100 gram kentang adalah

sekitar 80 kkal. Dibandingkan beras, kandungan karbohidrat, protein, lemak, dan energi kentang lebih rendah. Namun, jika dibandingkan dengan umbi-umbian lain seperti singkong, ubi jalar, dan talas, komposisi gizi kentang masih relatif lebih baik (Astawan, 2009)

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu sentra produksi kentang di Jatim. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) salah satu Kecamatan di Kabupaten pasuruan yang memproduksi kentang terbesar adalah Kecamatan Tosari Khususnya di Desa Wonokitri. Jumlah produksi kentang di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan ini mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu menjadi 49 ton. Kondisi ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan para petani kentang Wonokitri dalam menghasilkan kentang yang berkualitas. Permasalahan utama yang dihadapi petani kentang Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan adalah tidak stabilnya jumlah penawaran kentang (*supply*), terbatasnya akses informasi, tidak lancarnya aliran finansial, tidak adanya aktivitas transformasi produk menjadi produk olahan lain, serta lemahnya koordinasi antar lembaga yang terlibat di dalam rantai pasokan (*supply chain*) kentang Wonokitri mulai dari petani, penebas local, pedagang besar hingga ketingkat pengecer. Selain permasalahan di atas terdapat pula permasalahan yang terjadi akibat dipengaruhi factor eksternal yaitu perubahan iklim serta serangan organism pengganggu tanaman (OPT).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan pada sistem rantai pasokan (*supply chain*) kentang tersebut, maka diperlukan penerapan manajemen rantai pasok (*supply chain management*) yang terintegrasi dan berkesinambungan. Rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelangganya. Rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut (Indrajit dan Djokopranoto, 2002). manajemen rantai pasok (*supply chain management*) kentang Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dapat diimplementasikan melalui konsep manajemen rantai pasok (*supply chain management*) yang baik sebagai acuan oleh anggota rantai pasok dalam melakukan aktifitas rantai pasok kentang sehingga dapat

meningkatkan daya saing kentang, kesejahteraan petani dan lembaga pemasaran meningkat dan membentuk sistem rantai pasok yang berkesinambungan melalui pendekatan analisis yang menekankan pada tiga komponen utama suatu rantai pasok yaitu aliran produk, aliran uang dan aliran informasi. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian tentang “Analisis Manajemen rantai Pasok (*supply chain mnagement*) kentang (*Solanum tuberosum L.*) di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

1.2. Rumusan Masalah

Kemunculan pasar modern khususnya sayuran kentang di Indonesia berawal dari pusat perbelanjaan modern Sarinah di Jakarta pada tahun 1966 yang harganya di pasar modern bisa menjadi dua sampe tiga kali lipat. Harga kentang di pasar modern sarinah Carrefour berkisaran mencapai harga Rp. 39.590,00/kg dan di pasar tradisional mencapai harga Rp.9.500-10.000/kg. perbedaan harga yang begitu tinggi dikarenakan proses penanganan kentang berbeda-beda dan harga pasaran di Carrefour tinggi karena kualitas barang sangat bagus dan penanganan atau rantai dari petani sampai menuju carrefour sangat panjang. Sehingga menyebabkan sayur-sayuran di tingkat konsumen yang berskala atas (pasar modern) harga sangat tinggi di antaranya adalah kentang, hal ini menyebabkan eksistensi pasar tradisional semakin terdesak bahkan menyebabkan keterbatasan pasar tradisional untuk berkembang. Untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan potensi pasar tradisional sebagai penggerak ekonomi rakyat kecil, diperlukan sebuah model pengembangan pasar tradisional, dimana pemerintah berperan sebagai pengatur alokasi peran para stakeholders dan penyusun regulasi. Regulasi mengenai pasar tradisional dan pasar modern harus mengatur tentang pembagian zona usaha, jam buka, harga barang, dan jenis retailer. Strategi yang dapat digunakan untuk mengatur harga barang yaitu dengan melakukan pembedaan produk dan harga,

Konsumen atau pelanggan menginginkan kuantitas pasokan sayuran sesuai rencana kebutuhan, tingkat kualitas yang baik dan jadwal pengiriman sesuai rencana. Fluktuasi permintaan dan penurunan kualitas merupakan factor-faktor yang

perlu diperhatikan dalam manajemen rantai pasok (*supply chain management*) sayuran. Rantai pasok (*supply chain*) yang dibentuk dari komponen transportasi, produksi, persediaan dan distribusi direncanakan dengan memperhatikan faktor-faktor kunci yang berorientasi pada kepuasan pelanggan.

Pada daerah penelitian ini berada di daerah Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, disini masih banyak permasalahan dalam rantai pasokan kentang. Permasalahan tersebut dimulai dari tidak stabilnya jumlah penawaran kentang. Kondisi ini terjadi akibat perubahan iklim yang berakibat tingginya resiko kegagalan panen kentang. Kondisi ini diperkuat dengan data penurunan jumlah produksi kentang di bromo ketepatan di Desa Wonokitri 5,1 ton sedangkan pada tahun 2013 hanya sekitar 4,9 ton (Dinas pertanian dan perkebunan kabupaten malang, 2012). Selain itu, lemahnya akses informasi petani tentang teknik budidaya kentang yang baik menyebabkan petani hanya melakukan budidaya secara konvensional tanpa melakukan perbaikan kualitas tanah, dan tanpa penanganan serangan organisme pengganggu tanaman sehingga terjadi penurunan tingkat produktivitas kentang yang dibudidayakan. Hal ini berdampak pada kualitas kentang yang dihasilkan dimana jumlah kentang tergolong kelas berkualitas A (lebih besar dari 150/umbi) lebih sedikit dibandingkan dengan kentang kelas kualitas B (90-150/umbi). Selanjutnya adalah tidak lancarnya aliran finansial, kondisi ini terjadi karena uang sebagai media perdagangan tersandak pada salah satu lembaga pemasaran sehingga mengakibatkan tertundanya aktivitas pada lembaga pemasaran lain. Komoditas kentang pada Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan juga tidak mengalami proses transformasi menjadi produk olahan lain. Kondisi Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan berada di pegunungan serta minim sinar matahari langsung menyebabkan terhambatnya aktivitas tertentu seperti pengeringan produk. Selain itu permasalahan lain yaitu lemahnya koordinasi antar lembaga yang terlibat dalam rantai pasokan kentang Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan mulai dari petani, penyalur lokal, pedagang besar, hingga tingkat pengecer dan sampai konsumen akhir.

Perbaikan sistem distribusi dan adanya kerjasama antar seluler yang baik sangat dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan daya saing kentang di Desa Wonokitri. Pendekatan rantai pasok ini akan berjalan dengan baik jika terdapat integrasi dan koordinasi yang baik antara semua pelaku pemasaran produk sehingga tujuan menghasilkan kentang yang mudah didapatkan (cepat pengirimannya), Murah dan berkualitas dapat tercapai. Apabila kentang di Tosari telah sesuai dengan kriteria kentang di atas maka konsumen akan membeli kentang tersebut dengan harga yang lebih baik. Permintaan konsumen yang tinggi dan efisiensi pemasaran juga tinggi maka dengan sendirinya akan meningkatkan pendapatan bagi petani dan lembaga pemasaran yang terlibat. Berdasarkan penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang perlu dikaji sebagai berikut :

1. Siapa Saja pihak-pihak yang terlibat pada rantai pasokan (*supply chain managemen*) di Desa Wonokitri kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.
2. Bagaimana margin dan efisiensi pemasaran aliran rantai pasok pada Masing-masing saluran Pemasaran di Desa Wonokitri kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

1.3. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat pada rantai pasok (*supply chain*) Sayur Kentang di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.
2. Mengidentifikasi margin dan efisiensi pemasaran kentang pada masing-masing saluran pemasaran di Desa Wonokitri kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani kentang, lembaga pemasaran kentang, serta bagi pemerintah daerah dalam pengembangan potensi wilayah.

2. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada petani dan lembaga pemasaran kentang di dalam meningkatkan aktivitas penambahan nilai kentang.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya untuk dilakukan penelitian lanjutan.

